

HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN PERAN IBU PADA ANAK PENYINTAS BENCANA DI HUNTARA LERE

Gustina

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
Email: gustina2020@gmail.com

Nurdin Nurdin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
Email: nnurdin@iainpalu.ac.id

Yuliyani Sri Lestari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
Email: yuliansri_lestari@iainpalu.ac.id

Abstract. This study departs from the assumption that in order for survivors to rise from stress, they need support from their families, especially mothers, in increasing the resilience of survivors. The formulation of the problem from this research is how is the relationship between resilience and the role of mothers in disaster survivors in Lere Huntara. The method used in this thesis research is a quantitative research method, using data collection techniques through questionnaires or questionnaires as data collection techniques. This research was conducted at Lere Huntara. The population in this study were children who survived the disaster in Lere Huntara with the criteria for children who were in the age range of 7-12 years and domiciled in Lere Village, West Palu District, Palu City. The collected data was then analyzed by testing the validity, reliability testing, and testing assumptions using SPSS 16 for Windows assistance techniques. The results obtained based on the results of statistical data analysis obtained a value of $T_{count} 1.609 < T_{table} 1.687$ and has a significant value (sig) 0.117 in the Coefficients table with a value of (significant level) 0.05, meaning $0.117 > 0.05$ then it can be interpreted that there is no there is a significant correlation between resilience and the role of mothers in Child Survivors in the Lere Huntara. Another finding of this study is based on the results of interviews conducted by researchers that in general the child survivors in Lere Huntara are not cared for by their parents.

Keywords: *Resilience, Mother's Role, Child Survivors*

Abstrak. penelitian ini dilakukan dengan latar belakang bahwa keluarga merupakan tempat yang utama dan tepat untuk menumbuhkan potensi kecerdasan spiritual anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kecerdasan spiritual tinggi maka akan menjadi pribadi dengan kecerdasan spiritual yang tinggi pula. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh orang tua, untuk mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan spiritual anak, serta untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di Desa Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana. Populasi penelitian adalah 240 anak, untuk sampel penelitian ini mengambil jumlah 60 sampel, dengan menggunakan tehnik sampling kuota. Teknik pengumpulan datanya berupa angket dengan penilaian skala likert dan menggunakan interview atau wawancara. Dengan demikian berdasarkan olah data dapat disimpulkan terdapat korelasi antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di Desa Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala

Kata Kunci: Pola Asuh, Kecerdasan Spritual

A. Pendahuluan

Individu tidak akan terlepas dari berbagai macam kemalangan dalam kehidupannya. Kemalangan bisa terjadi pada waktu dan tempat yang kadang sulit untuk diprediksikan.¹ Salah satu bentuk kemalangan yang di alami seseorang adalah bencana. Bencana bisa dipicu oleh perbuatan manusia termasuk didalamnya kecelakaan, perang, dan berbagai perseteruan, atau karena faktor- faktor alam yang antara lain meliputi, gunung meletus, gempa bumi, banjir, dan kekeringan. Kejadian-kejadian tersebut tidak jarang menyisakan penderitaan mendalam bagi yang mengalaminya. Selain mengakibatkan kerusakan infrastrukural dan jatuhnya korban jiwa, penderitaan psikologis

¹ Kurniya Lestari, “Hubungan Antara Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial Dengan Tingkat Resiliensi Penyintas Gempa Di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten” (Skripsi tidak diterbitkan (semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi UNIVERSITAS DIPONEGORO, 2007).

juga seringkali menyertai datangnya sebuah bencana.² Indonesia sebagai negara kepulauan yang terletak diantara tiga lempengan benua yang hiperaktif, rentan terjadi bencana alam. Bencana alam yang seringkali dirasakan oleh warga Indonesia adalah badai tropis, longsor, kekeringan, banjir, gunung meletus, gempa bumi hingga tsunami³. Seperti yang belum lama ini terjadi di dua wilayah Indonesia, yaitu Kota Lombok, Nusa Tenggara Barat, dan Kota Palu, Sulawesi Tengah mengalami bencana alam yaitu gempa bumi yang sampai berpotensi tsunami. Bencana yang melanda Kota Lombok yaitu gempa bumi yang berkekuatan 6,4 skala *richter* dan menimbulkan korban jiwa dan kerusakan infrastruktur yang besar . Selanjutnya pada Jum'at, 28 September 2018 gempa yang berkekuatan 7,4 skala *richter* mengguncang Kota Palu, Sigi dan Donggala. Gempa yang hanya terjadi beberapa detik ini telah menimbulkan efek yang luar biasa, gempa ini juga mengakibatkan tsunami dan liquifaksi.⁴

Konsep resiliensi diungkapkan sebagai faktor penting untuk meraih keberlangsungan hidup. Resiliensi dibutuhkan setiap individu untuk menghadapi tantangan selama kehidupan berlangsung. Sehingga memungkinkan individu bisa mengatasi kesulitan hidup dan kembali pada kehidupannya secara normal . Dalam hal ini resiliensi mempunyai peran yang sangat besar sebagai strategi dalam beradaptasi menghadapi perubahan

² Taufik Ifdil, "Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat," *PEDAGOGI 2*, no. XII (2012).

³ Rohmatun Syahria Nur Jannah, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok," *jurnal Psikologi Proyeksi* 1 (2018).

⁴ Wikipedia, "Gempa Bumi Dan Tsunami Sulawaesi Tengah," *Wikipedia*, last modified 2018,

https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi_dan_tsunami_Sulawesi_2018.

iklim dan sebagai syarat yang pokok bagi komunitas untuk bangkit dari suatu bencana⁵. Agar kembali bangkit dari tekanan atau bersikap resilien, korban bencana juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungannya. Dukungan yang diterima korban dari keluarga, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat korban menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika korban diterima dan dihargai secara positif, maka korban tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri. Dengan demikian korban mampu untuk bangkit dari kondisi yang tidak menyenangkan⁶. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimanakah Hubungan Antara Resiliensi Dan Peran Ibu Pada Anak Penyintas Bencana Di Huntara Lere.

Beberapa penelitian terdahulu terkait resiliensi dan dukungan sosial dilakukan untuk mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara resiliensi dengan dukungan sosial baik itu untuk para penyintas bencana maupun remaja dipanti asuhan. Jurnal yang di tulis oleh Syahria Nur Jannah dan Rohmatun mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang tahun 2018. Yang berjudul (Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, menunjukkan bahwa dukungan sosial dan resiliensi memperoleh nilai $r_{xy} = 0,428$ dengan taraf signifikansi

⁵ Syahria Nur Jannah, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok.”

⁶ Niken Titi Pratitis Aris Setiawan, “Religiusitas, Dukungan Sosial Dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo,” *Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. IV (2018): 134–144.

0,000 ($p < 0,01$). Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Artinya bahwa semakin besar dukungan sosial yang diterima para penyintas banjir rob Tambak Lorok maka semakin baik pula resiliensinya. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil dukungan sosial yang diterima penyintas banjir rob Tambak Lorok maka semakin rendah pula resiliensinya.

Setelah beberapa bulan berlalu, sebagian besar individu yang tidak terpengaruh secara langsung oleh bencana mungkin hanya memiliki sedikit ingatan terhadap bencana yang terjadi. Namun, bagi mereka yang terkena dampak bencana secara langsung, kehidupan terasa sangat lambat untuk bisa kembali seperti sedia kala. Berbagai penderitaan yang diakibatkan oleh bencana alam menantang korban penyintas untuk bangkit dan memegang kendali atas kehidupan dan masa depannya. Kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit dapat melindungi individu dari efek negatif yang ditimbulkan dari bencana⁷, resiliensi seperti ini lah yang sangat penting pada diri seseorang. Pada situasi-situasi tertentu saat musibah tidak dapat dihindari akan tetapi seseorang yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai masalah kehidupan dengan cara mereka sendiri.

Dalam penelitian mengenai resiliensi disimpulkan bahwa resiliensi yaitu keberhasilan beradaptasi dalam situasi yang penuh tekanan dengan berbagai resiko dan tantangannya dapat mengurangi traumatik yang berkelanjutan bagi individu dan masyarakat serta mencegah kerentanan pada

⁷ Lina Iffata Fauziya Novy Helena Catharina Daulima, "Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Resiliensi Penyintas Banjir," *jurnal Keperawatan Indonesia* 20, no. 3 (2017): 148–157, <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/624>.

faktor-faktor yang sama pada masa yang akan datang⁸. Seperti yang kita ketahui terdapat banyak faktor yang menyebabkan kerentanan psikologis pada individu, salah satunya adalah usia. Semakin muda usia seorang anak ia akan makin rentan terkena dampak psikologis dari bencana yang di alami, karena Anak-anak lebih rentan mengalami stress yang tinggi dibandingkan dengan orang dewasa saat mengalami musibah. Jadi, kemampuan untuk bisa beradaptasi sangat diperlukan.

Oleh karena itu seorang anak membutuhkan dukungan dari keluarga terutama seorang ibu . Keterikatan emosional dan batin antara seorang ibu dan anak sangat diperlukan dalam mendukung pemulihan anak yang mengalami stress dan trauma pasca bencana. Begitu juga dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan resiliensi pada anak, dengan adanya dukungan dari keluarga anak akan merasa diperhartikan dan dicintai serta bisa bersikap positif dan lebih menerima keadaan yang sedang di alami, dengan begitu korban akan lebih mudah bangkit dari situasi-situasi yang kurang menyenangkan. Dapat disimpulkan bahwa seorang ibu mempunyai peran penting dalam pembentukan resiliensi pada anak penyintas bencana. Kehadiran keluarga serta dukungan dukungan yang diberikan dapat meningkatkan resiliensi dari dalam diri individu . Resiliensi yang baik dapat menjadikan seorang anak sebagai individu yang dapat kembali bangkit dari keterpurukan dan mampu beradaptasi pada situasi yang sulit.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yakni penelitian lapangan yang memerlukan analisis statistik (data

⁸ dan Fuad Nashori Ridha Habibah, Subekti Dwi Lestari, Sherli Kurnia Oktaviana, “Resiliensi Pada Penyintas Banjir Ditinjau Dari Tawakal Dan Kecerdasan Emos,” *jurnal psikologi islam dan budaya* 1, no. 1 (2018).

berupa angka) guna memperoleh kebenaran mengenai apa yang ingin diketahui. Hasil angket dari Hubungan Antara Resiliensi dengan Peran Ibu Pada Anak Korban Penyintas Bencana di Huntara Lere akan diolah dengan menggunakan Statistical Product and Service Solution (SPSS) dan dianalisis menggunakan hubungan pearson. Pengujian penelitian menggunakan uji validasi, reabilitas, analisis statistik. Lokasi penelitian yang dimaksud disini adalah Huntara Lere, yang terletak di JL.Ponegoro Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat Kota Palu Sulawesi Tengah. Adapun kriteria subjek penelitian adalah Anak-anak yang berada dalam rentang usia 7-12 tahun, Berdomisili di Kelurahan Lere , Kecamatan Palu Barat, Kota Palu. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kerusakan akibat bencana di Kelurahan Lere terbilang cukup parah. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan bantuan analisis program SPSS (*Statistical Package For Sosial Sciences*) for windows release 16.00. Teknik ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara peran ibu sebagai variabel bebas (X) dengan resiliensi sebagai variabel (Y).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana untuk menjawab hipotesis. Berdasarkan hasil olah data menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* diperoleh hasil analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel XII. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	64.412	17.696		3.640	.001
PERAN IBU	.502	.312	.262	1.609	.117

Peran Ibu (X) diperoleh dari nilai T_{hitung} 1.609 < T_{tabel} 1.687 dan memiliki nilai signifikan (sig) 0.117 pada tabel *Coefficients* dengan nilai α (tingkat signifikan) 0,05, artinya 0.117 > 0,05 dengan nilai ini memberikan makna bahwa variabel X menandakan tidak adanya hubungan yang signifikan terhadap variabel Y. adapun besarnya hubungan dapat dilihat pada kolom Beta. Besaran hubungan variabel X terhadap variabel Y yaitu 0,262 atau 26.2 %, dalam hal ini hipotesis ditolak.

Pembahasan

Hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 16 For Windows, menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara Resiliensi dengan Peran Ibu Pada Anak Penyintas Di Huntara Lere. Berdasarkan uji statistik di peroleh nilai T_{hitung} 1.609 < T_{tabel} 1.687 dan memiliki nilai signifikan (sig) 0.117 pada tabel *Coefficients* dengan nilai α (tingkat signifikan) 0,05, artinya 0.117 > 0,05 dengan nilai ini memberikan makna bahwa variabel X menandakan tidak adanya hubungan yang signifikan terhadap variabel Y. adapun besarnya hubungan dapat dilihat pada kolom Beta. Besaran hubungan variabel X terhadap variabel Y yaitu 0,262 atau 26.2 %, hasil ini dapat memberikan gambaran bahwa Peran ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap resiliensi anak penyintas bencana di Huntara Lere. Temuan ini membatah hasil penelitian yang banyak dilakukan oleh peneliti lainnya tentang resiliensi. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa resiliensi

adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan yang tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya⁹.

Agar kembali bangkit dari tekanan atau bersikap resilien, korban bencana juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungannya. Keluarga sebagai unit integral dari masyarakat, sangat penting dalam menentukan bagaimana seorang anak pulih setelah terjadinya peristiwa traumatik. Terlepas dari tingkat trauma, peran seorang ibu juga termasuk inti dari semua penyembuhan bagi anak karena seorang ibu dianggap lebih dekat dengan anaknya dalam hal apapun. Jadi efek trauma massal di seluruh masyarakat dan generasi dapat dikurangi melalui penanganan yang tepat dalam keluarga.¹⁰

Namun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertolak belakang dengan teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa resiliensi memiliki hubungan positif dengan peran ibu. Hal ini disebabkan karena tidak hanya peran ibu saja yang menjadi faktor dalam terbentuknya resiliensi tetapi ada beberapa kemungkinan mengapa tidak ada hubungan atau korelasi yang signifikan antara peran ibu dengan resiliensi. Diantaranya beberapa kemungkinan tersebut yaitu; karena subjek tidak hanya memperoleh dukungan dari ibu saja tetapi juga dari bapak, saudara kandung, kakek dan nenek serta kerabat yang juga masih tinggal bersama di lingkungan subjek. Sebagaimana hasil sebuah penelitian yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor keluarga yaitu

⁹ Aris Setiawan, "Religiusitas, Dukungan Sosial Dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo."

¹⁰ Mirza Marty Mawarpury, "Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi," *Jurnal Psikoislamedia* 2, no. 1 (2012).

bagaimana cara orang tua memperlakukan dan melayani anak. Keterkaitan emosional dan batin antara anggota keluarga sangat diperlukan dalam mendukung pemulihan individu-individu yang mengalami stress dan trauma¹¹

Fenomena yang terjadi pada penyintas anak di huntara berlaku sebaliknya. Umumnya anak-anak di Huntara Lere kurang diasuh oleh orang tua. Hal tersebut berangkat dari pernyataan berikut:

“Kalau siang saya jarang didalam tenda karna panas sekali, jadi biasa Cuma bermain di mushollah saja dengan teman-temanku, kalau waktunya sholat yah sholat berjama’ah disini habis sholat pulang makan ke tenda, terus ke mushollah ulang bermain sama teman-temanku lagi. Jadi jarang kumpul sama mama, apa mama juga biasa keluar, biasa juga duduk-duduk didepan tenda sama-sama tanteku..”

Selain itu, jika orang tua bepergian, anak mereka selalu ditiptkan dengan kerabat yang tinggal dilingkungan mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh orang tua anak :

“Jika saya keluar rumah dengan suami saya sering menitipkan anak saya kepada keluarga saya yang ada di dekat tenda agar mereka tidak jauh bermain dan pasti anggota keluarga lebih memperhatikan anak kami”.

Data temuan peneliti tersebut diatas membenarkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa resiliensi akan berhasil apabila mendapat dukungan sosial keluarga. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan yang diterima dan dukungan yang dirasakan. Dukungan yang diterima merupakan dukungan yang diperoleh dari orang disekitar

¹¹ Ifdil, “Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat.”

individu tersebut atau fakta sosial yang diterima dari lingkungan sekitar, sedangkan dukungan yang dirasakan merupakan respon individu saat merasakan dukungan yang diterimanya terkait kognisi pada individu yang menerima dukungan sosial.¹²

Dalam kasus penyintas anak, pada gilirannya menjawab bahwa penyintas anak di Huntara Lere memang jarang diasuh oleh orang tua, sehingga resiliensi tidak terbangun dengan baik pada anak-anak. Para penyintas anak dibiarkan tumbuh dalam pengasuhan dan pendampingan yang kurang baik, yang akhirnya tidak menumbuhkan resiliensi mereka terhadap musibah yang terjadi. Data ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula resiliensi paska gempa, sebaliknya semakin rendah bentuk dukungan sosial maka semakin rendah pula tingkat resiliensinya. Seirama dengan hasil yang baru – baru ini di katakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Artinya bahwa semakin besar dukungan sosial yang diterima para penyintas maka semakin baik pula resiliensinya. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil dukungan sosial yang diterima penyintas maka semakin rendah pula resiliensinya.¹³

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data statistik di peroleh nilai $T_{hitung} 1.609 < T_{tabel} 1.687$ dan memiliki nilai signifikan (sig) 0.117 pada tabel *Coefficients* dengan nilai α (tingkat signifikan) 0,05, artinya $0.117 > 0,05$ maka dapat diartikan

¹² Sherlin Pradinata, "Prokrastinasi Akademik Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya," *Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 2 (2016).

¹³ Lestari, "Hubungan Antara Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial Dengan Tingkat Resiliensi Penyintas Gempa Di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten."

bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara resiliensi dengan peran ibu pada Penyintas Anak bencana di Huntara Lere. Temuan lain dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa pada umumnya penyintas anak di Huntara Lere kurang di asuh oleh orang tua.

Daftar Pustaka

- Aris Setiawan, Niken Titi Pratitis. "Religiusitas, Dukungan Sosial Dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo." *Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. IV (2018): 134–144.
- Daulima, Lina Iffata Fauziya Novy Helena Catharina. "Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Resiliensi Penyintas Banjir." *jurnal Keperawatan Indonesia* 20, no. 3 (2017): 148–157.
<http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/624>.
- Ifdil, Taufik. "Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat." *PEDAGOGI* 2, no. XII (2012).
- Lestari, Kurniya. "Hubungan Antara Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial Dengan Tingkat Resiliensi Penyintas Gempa Di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten." Skripsi tidak diterbitkan (semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi UNIVERSITAS DIPONEGORO, 2007).
- Marty Mawarpury, Mirza. "Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi." *Jurnal Psikoislamedia* 2, no. 1 (2012).
- Pradinata, Sherlin. "Prokrastinasi Akademik Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya." *Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 2 (2016).
- Ridha Habibah, Subekti Dwi Lestari, Sherli Kurnia Oktaviana, dan

Fuad Nashori. "Resiliensi Pada Penyintas Banjir Ditinjau Dari Tawakal Dan Kecerdasan Emos." *jurnal psikologi islam dan budaya* 1, no. 1 (2018).

Syahria Nur Jannah, Rohmatun. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok." *jurnal Psikologi Proyeksi* 1 (2018).

Wikipedia. "Gempa Bumi Dan Tsunami Sulawaesi Tengah." *Wikipedia*. Last modified 2018.

https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi_dan_tsunami_Sulawesi_2018.